

EVALUASI PROGRAM POS GIZI DI PUSKESMAS DALAM MENDUKUNG PROGRAM PENURUNAN STUNTING DI LOMBOK

Elisa Sulitia Fitri¹, Erna Soviatun²

¹Prodi Administrasi Kesehatan, Institut Teknologi Sosial dan Kesehatan Muhammadiyah Selong

²Prodi Administrasi Publik, Institut Teknologi Sosial dan Kesehatan Muhammadiyah Selong

Email: elisasulitiafitri@gmail.com

Received: 17 November 2025; Revised: 19 November 2025; Accepted: 23 November 2025

Abstract

Stunting remains a significant child health challenge with long-term impacts, necessitating integrated interventions. The Pos Gizi program focuses on nutrition education, monitoring of toddler growth, and providing supplementary food tailored to local needs, involving health workers, posyandu cadres, and the community. The research employed a qualitative case study approach using in-depth interviews, with thematic analysis applied to explore supporting factors, obstacles, and program impacts. Findings indicate that clear communication and coordination among staff and with the community effectively support the program. Health workers and Posyandu cadres actively provide nutrition education, counseling, and monitor the nutritional status of pregnant women and toddlers. Primary challenges identified include limited funding, minimal diversity in supplementary food menus, and low community participation in nutrition education. Nevertheless, commitment and cross-sector collaboration strengthen program implementation. The main recommendations are to enhance resource support, provide regular training, strengthen communication, and implement continuous evaluation to optimize the effectiveness of the stunting reduction program in the Puskesmas working area.

Keywords: *evaluation; pos gizi; reduction; stunting.*

Abstrak

Program Pos Gizi berfokus pada edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, dan pemberian makanan tambahan sesuai kebutuhan lokal dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara mendalam, dan analisis data dilakukan secara tematik untuk menggali faktor pendukung, kendala, serta dampak program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan koordinasi antarpetugas serta dengan masyarakat berjalan efektif dalam mendukung program. Tenaga kesehatan dan kader posyandu aktif memberikan edukasi gizi, konseling, serta memantau status gizi ibu hamil dan balita. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan dana, variasi menu makanan tambahan yang minim, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam edukasi gizi. Meskipun demikian, komitmen dan kerjasama lintas sektor memperkuat pelaksanaan program. Rekomendasi utama adalah peningkatan dukungan sumber daya, pelatihan berkala, penguatan komunikasi, serta evaluasi berkelanjutan guna mengoptimalkan efektivitas program penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas.

Kata kunci: *evaluasi, pos gizi; penurunan; stunting.*

PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak di Indonesia, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) (Fitri, Ningsih, & Thiu, 2024). Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, serta produktivitas sumber daya manusia di masa depan (Pamungkas, Wd, & Nurbaety, 2021; Yusnia, Astuti, & Zakiah, 2022). Berdasarkan data Riskesdas dan survei nasional, prevalensi stunting di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Lombok Timur, masih di atas rata-rata nasional sehingga membutuhkan intervensi cepat dan komprehensif (Dewi, Hidayati, Hidayati, & Mardiah, 2025; Fitri et al., 2024)

Untuk menanggulangi masalah ini, pemerintah melalui Puskesmas telah mengimplementasikan Program Percepatan Penurunan Stunting yaitu "Pos Gizi" sebagai strategi utama untuk meningkatkan status gizi balita dan ibu hamil (Fitri et al., 2024). Program "Pos Gizi" difokuskan pada pemberian edukasi gizi, pengawasan pertumbuhan balita, serta penyediaan makanan tambahan yang berkualitas sesuai kebutuhan lokal (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pos Gizi dijalankan oleh jaringan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan didukung oleh berbagai pihak terkait di tingkat desa yang saling bekerjasama dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Implementasi Pos Gizi menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas, hingga tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang (Indonesian Ministry of Health, 2024). Namun, program ini juga menawarkan potensi besar untuk

meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang memberdayakan keluarga dan anak-anak di Lombok melalui intervensi holistik.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting "Pos Gizi" berjalan di Puskesmas Batuyang, Lombok Timur. Wilayah Batuyang merupakan salah satu Wilayah di Lombok Timur dengan angka stunting yang tinggi. Sehingga perlu mengetahui faktor pendukung dan hambatan, serta mengevaluasi dampak Pos Gizi terhadap status gizi balita. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam merancang dan meningkatkan program serupa di daerah lain dengan permasalahan stunting yang masih tinggi.

Dengan fokus pada penguatan produk layanan kesehatan primer melalui Pos Gizi, penelitian ini mendukung upaya pemerintah dalam mencapai target penurunan prevalensi stunting secara nasional, sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat melalui edukasi dan intervensi gizi tepat guna. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia yang sehat dan produktif di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Arikunto, 2006) untuk meneliti implementasi program percepatan penurunan stunting "Pos Gizi" di Puskesmas Batuyang Lombok. Teknik pengumpulan data utama berupa wawancara mendalam dengan para pelaksana dan pemangku kepentingan program, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual mengenai proses pelaksanaan, kendala, dan dampak program (Fadli, 2021). Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas, Petugas Program

Pos Gizi (1 orang perawat, 1 orang bidan, dan 1 orang agli gizi), dan 3 orang kader Posyandu.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang memungkinkan identifikasi pola dan tema utama terkait faktor keberhasilan, hambatan, serta rekomendasi perbaikan program. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian mampu merefleksikan realitas sosial dan praktek lapangan secara mendalam, sekaligus memberikan gambaran holistik (Castleberry & Nolen, 2018) mengenai implementasi "Pos Gizi" dalam konteks layanan kesehatan masyarakat di Lombok.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari tahap wawancara mendalam dengan narasumber terkait (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023). Hasil wawancara dicatat dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan dan keakuratan informasi. Transkrip yang dihasilkan dibaca berkali-kali oleh peneliti untuk memahami isi secara menyeluruh dan melakukan proses familiarisasi dengan data.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean terhadap bagian-bagian penting dari data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut dikelompokkan berdasarkan kemiripan makna dan isi untuk membentuk tema-tema utama. Tema ini kemudian ditelaah kembali agar mewakili data secara keseluruhan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini membantu menghasilkan pemahaman mendalam sekaligus menyajikan temuan secara sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panilitian ini melibatkan 7 (tujuh) orang responden dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Jabatan	Tugas
1	Kepala Puskesmas	<i>Controlling, monitoring, evaluating</i>
2	Petugas Gizi	Koordinator program Pos Gizi
3	Perawat	Anggota Program Pos Gizi
4	Bidan	Anggota Program Pos Gizi
5	Kader	Pendataan
6	Kader	Pendataan
7	Kader	Pendataan

Hasil Penelitian

Komunikasi

Kejelasan dan konsistensi komunikasi menjadi kunci utama dalam implementasi program percepatan penurunan stunting melalui Pos Gizi di Puskesmas Batuyang. Kepala Puskesmas, "koordinasi dilakukan dengan petugas Puskesmas melalui rapat bulanan, dan dengan masyarakat melalui undangan ke Posyandu serta sosialisasi langsung di lingkungan" (Lalu Muhammad Ilmi, 2 September 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi terstruktur agar tujuan, sasaran, dan pelaksanaan program dapat dipahami dengan baik oleh seluruh pihak terkait.

Koordinasi Antar Pihak

Koordinasi dengan berbagai pihak difokuskan untuk menyatukan langkah dan menyamakan persepsi agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesalahpahaman. Ibu X selaku kader Posyandu menyatakan, "koordinasi dilakukan dengan petugas Puskesmas melalui rapat bulanan, dan dengan masyarakat melalui undangan ke Posyandu serta sosialisasi langsung di lingkungan". Selain itu, komunikasi antar petugas juga didukung oleh grup WhatsApp, mempercepat penyampaian informasi.

Edukasi Gizi dan Pemberian PMT

Edukasi gizi difokuskan pada pemberian informasi tentang pentingnya konsumsi

makanan bergizi seimbang. Petugas gizi, menjelaskan, “kami sangat mendukung program ini karena sejalan dengan visi Puskesmas dalam meningkatkan status gizi masyarakat. Program ini perlu penguat kerja sama lintas sektor, kader, dan peran aktif orang tua balita”. Namun, kendala berupa keterbatasan anggaran PMT, kurangnya variasi menu, dan rendahnya partisipasi masyarakat masih perlu diatasi.

Kader menambahkan, “PMT diberikan setiap kali kegiatan Posyandu atau Pos Gizi dengan menu sederhana namun bergizi. Respon masyarakat cukup baik, meskipun sebagian orang tua kurang memperhatikan keberlanjutan pola makan anak di rumah”, yang menunjukkan adanya tantangan dalam keberlanjutan konsumsi gizi seimbang di rumah.

Peran Petugas Kesehatan

Perawat menyatakan, “perawat berperan dalam membantu edukasi kesehatan, memberikan penyuluhan tentang pola asuh dan kebersihan, serta ikut memantau kondisi kesehatan balita di Posyandu”. Petugas menegaskan, “Kami memberikan konseling gizi, memantau status gizi ibu hamil dan balita, serta mendampingi kader dalam melakukan kegiatan Pos Gizi”. Sikap positif dan komitmen pelaksana program menunjukkan dukungan penuh pada keberhasilan program ini.

Kendala dan Tantangan

Kendala utama yang dihadapi seperti disampaikan kepala Puskesmas yaitu keterbatasan dana untuk penyediaan PMT dan kurangnya variasi menu, yang mempersempit efektivitas intervensi. Disiplin masyarakat dalam mengikuti edukasi gizi dan kehadiran orang tua saat kegiatan juga masih rendah, yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program gizi.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan pentingnya komunikasi yang jelas dan konsisten dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting melalui Pos Gizi di Puskesmas Batuyang. Komunikasi yang terstruktur membantu seluruh pihak pelaksana memahami tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, serta petunjuk teknis sehingga intervensi dapat berjalan efektif. Pernyataan Kepala Puskesmas menegaskan hal ini dengan menjelaskan bagaimana koordinasi dilaksanakan secara rutin melalui rapat dan sosialisasi. Hal ini selaras dengan literatur yang menekankan komunikasi sebagai pilar utama keberhasilan implementasi program kesehatan masyarakat (Hamdi et al., 2023).

Aspek koordinasi antar berbagai pihak menjadi tema kedua yang menjadi penunjang pelaksanaan program. Koordinasi yang efektif, disampaikan oleh kader dan petugas melalui rapat bulanan serta komunikasi digital, memungkinkan penyelarasan peran dan tugas sehingga menghindari tumpang tindih dan miskomunikasi (Sumiaty, Nurbaya, & Kadar Ramadhan, 2023). Penggunaan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi mempercepat penyebaran informasi dan keputusan yang responsif. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana dapat mendukung kerja lintas sektor dan komunitas secara nyata (Supriyanto & Jannah, 2022).

Edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan (PMT) menjadi inti dari intervensi penurunan stunting. Pernyataan petugas gizi menunjukkan pentingnya sinergi lintas sektor dan keterlibatan aktif orang tua balita dalam mendukung keberhasilan program (Fitri et al., 2024). Namun, masih ada kendala seperti keterbatasan dana dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam edukasi yang menjadi hambatan untuk hasil optimal. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian di daerah lain yang menyoroti pentingnya pendampingan intensif dan penguatan kapasitas masyarakat (Wulandari & Kusumastuti, 2020).

Peran tenaga kesehatan seperti perawat dan bidan sangat vital dalam menyampaikan edukasi, melakukan pemantauan gizi, dan mendampingi kader posyandu di lapangan (Damayanti, Aprianti, Fatonah, & Sulistiawati, 2022). Dukungan mereka tidak hanya meningkatkan akurasi pemantauan tumbuh kembang balita, tetapi juga menjadi penggerak motivasi komunitas dalam menjaga pola hidup sehat (Nugraheni & Malik, 2023). Sikap positif para pelaksana dengan tingkat komitmen tinggi, seperti yang diungkapkan oleh bidan, merupakan modal dasar yang memperkuat pelaksanaan program secara berkelanjutan (Wulandari & Kusumastuti, 2020).

Kendala utama yang ditemukan mencakup keterbatasan anggaran untuk penyediaan PMT dan variasi menu yang kurang, serta kurangnya disiplin masyarakat dalam mengikuti edukasi gizi dan menghadiri kegiatan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masalah dana dan tingkat kesadaran masyarakat masih perlu menjadi fokus perbaikan agar program dapat mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini mengingatkan pentingnya alokasi sumber daya yang tepat dan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjangkau masyarakat (Riyadh, Batara, & Nurlinda, 2023).

Dukungan infrastruktur, berupa sarana pengukuran gizi seperti timbangan digital, microtoise, dan Kartu Menuju Sehat (KMS), sudah cukup memadai meskipun belum merata di semua posyandu. Ketersediaan fasilitas ini membantu kelancaran monitoring gizi balita secara berkala, namun distribusi alat yang merata dan peningkatan kapasitas penggunaannya tetap menjadi kebutuhan

prioritas. Ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan untuk memperkuat sistem pemantauan gizi di tingkat bawah (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Interaksi antara petugas kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat menunjukkan pola kerja sinergis yang mendukung pelaksanaan program, meskipun partisipasi masyarakat masih dapat ditingkatkan terutama dalam keberlanjutan pola makan bergizi di rumah (Susilawati & Ginting, 2023; Wulandari & Kusumastuti, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang harus diperhatikan dalam perancangan strategi intervensi selanjutnya (Damayanti et al., 2022; Susilawati & Ginting, 2023).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tematik mengenai implementasi program percepatan penurunan stunting melalui Pos Gizi di Puskesmas Batuyang, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program ini sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang jelas dan konsisten, koordinasi efektif antar petugas dan dengan masyarakat, serta peran aktif tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam edukasi gizi dan pemantauan status gizi balita. Meski dukungan sumber daya seperti sarana dan prasarana sudah cukup memadai, kendala seperti keterbatasan dana, variasi menu makanan tambahan yang terbatas, serta rendahnya partisipasi masyarakat menjadi tantangan utama yang harus diatasi untuk mencapai hasil optimal. Komitmen tinggi dari pelaksana program memperkuat efektivitas intervensi sehingga program Pos Gizi mampu memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan angka stunting di wilayah kerja

Saran

Perlu adanya penguatan infrastruktur dan sumber daya, termasuk penyediaan alat ukur yang merata dan dana yang memadai untuk variasi PMT, serta intensifikasi pelatihan dan pembinaan bagi tenaga kesehatan dan kader posyandu agar dapat menjalankan tugas secara maksimal. Mengoptimalkan koordinasi lintas sektor serta melibatkan peran aktif orang tua balita juga penting untuk keberhasilan jangka panjang program penurunan stunting ini. Evaluasi berkala hendaknya dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan peluang perbaikan sehingga program dapat dilaksanakan secara semakin efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih atas partisipasi semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: bumi aksara*, 168.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. doi:<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in pharmacy teaching and learning*, 10(6), 807-815. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Damayanti, D. F., Aprianti, E., Fatonah, O., & Sulistiawati, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di

Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8(1), 8-12. doi:<https://doi.org/10.30602/jkk.v8i1.894>

Dewi, P. C., Hidayati, D. S., Hidayati, S., & Mardiah, A. (2025). Peran Pengetahuan Gizi Ibu, Riwayat Asi Eksklusif, dan Tinggi Badan Ibu Terhadap kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Penimbung, Lombok Barat *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 2(3), 198-208. doi:<https://doi.org/10.64094/sdxrp236>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi:<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fitri, E. S., Ningsih, M. U., & Thiu, M. R. (2024). Program Inovasi Petugas Kesehatan Puskesmas Sembalun Dalam Penanganan Stunting. *Journal of Excellent Nursing Students (JENIUS)*, 2(1), 1-8. Retrieved from <https://www.jenius.poltekkes-mataram.id/index.php/home/article/view/41>

Hamdi, S., Elmiana, D. S., Maulana, I., Haromain, N., Rahmawadi, I., & Malik, F. A. (2023). Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting Berbasis Modal Sosial di Desa Bilebante, Lombok Tengah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 209-234. doi:<https://doi.org/10.47441/jkp.v18i2.346>

Indonesian Ministry of Health. (2024). Agar Ibu dan Bayi Selamat. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/>

- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Inovasi Pos Gizi di Kabupaten Gorontalo Atasi Stunting Layak Diapresiasi. Retrieved from <https://kemkes.go.id/id/%20inovasi-pos-gizi-di-kabupaten-gorontalo-atasi-stunting-layak-diapresiasi>
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting di Indonesia. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/eng/rilis-kesehatan/tiga-upaya-kemenkes-turunkan-stunting-di-indonesia>
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83-92. doi:<https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Pamungkas, C., Wd, S., & Nurbaety, B. (2021). Hamil usia muda dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kebidanan*, 10, 141. doi:10.26714/jk.10.2.2021.141-148
- Riyadh, N. A., Batara, A. S., & Nurlinda, A. (2023). Efektivitas Kebijakan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Enrekang. *Journal of Muslim Community Health*, 4(1), 1-17. doi:<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1188>
- Sumiaty, S., Nurbaya, S. G. M., & Kadar Ramadhan, S. (2023). *Konvergensi program stunting (peran pemerintah daerah, organisasi profesi IBI dan perguruan tinggi)*: Edugizi Pratama Indonesia.
- Supriyanto, A., & Jannah, L. M. (2022). Analisis Integrasi Kebijakan Upaya Konvergensi Program Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lebak. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.33007/ska.v11i2.3080>
- Susilawati, S., & Ginting, S. O. B. (2023). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 70-78. Retrieved from <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/189>
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh peran bidan, peran kader, dukungan keluarga dan motivasi ibu terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73-80.
- Yusnia, N., Astuti, W., & Zakiah, L. (2022). Hubungan pengetahuan ibu menikah dini mengenai gizi balita terhadap resiko kejadian stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(02), 80-89. doi:<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.414>